

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
SKRIPSI, AGUSTUS 2026**

**DELA PUSPITA SARI
Dr. IDA SAMIDAH, S.Kp., M.Kes.**

**HUBUNGAN SANITASI SUMUR GALI PADA MASYARAKAT
TERHADAP KONTAMINASI BAKTERI DI DESA KERTAPATI
KABUPATEN BENGKULU TENGAH**

Xvii + 66 Halaman, 13 Tabel, 3 Gambar, 10 Lampiran

ABSTRAK

Penggunaan sumur gali oleh masyarakat pedesaan sangat rentan mengalami pencemaran bakteri akibat kondisi sanitasi dan konstruksi sumur yang kurang memenuhi syarat kesehatan. Desa Kertapati merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya masih bergantung pada air sumur gali untuk kebutuhan sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Sanitasi Sumur Gali pada Masyarakat terhadap Kontaminasi Bakteri di Desa Kertapati Kabupaten Bengkulu Tengah.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 30 sumur gali yang diambil menggunakan rumus Slovin. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kondisi fisik sanitasi serta pemeriksaan laboratorium untuk kontaminasi bakteri air sumur.

Pada hasil analisis univariat diperoleh mayoritas jarak sumur (56,7%) dan penutup sumur (80,0%) tidak memenuhi syarat. Sementara bibir sumur (80,0%) dan dinding sumur (66,7%) mayoritas memenuhi syarat. Hasil uji laboratorium mencatat 40,0% sampel air terkontaminasi bakteri.

Hasil analisis bivariat menunjukkan ada Hubungan antara kondisi dinding sumur ($p=0,000$) dan lantai sumur ($p=0,062$) dengan kontaminasi bakteri. Sedangkan jarak sumur ($p=0,328$), bibir sumur ($p=0,704$), dan penutup sumur ($p=0,057$) tidak berhubungan signifikan.

Saran Peningkatan kualitas air sumur gali di Desa Kertapati memerlukan perawatan konstruksi dan jarak aman sumur oleh masyarakat, penguatan pengawasan serta pendampingan sanitasi oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Tengah, dan pengembangan penelitian selanjutnya pada variabel fisik-kimia air.

Kata Kunci : Sanitasi, Sumur Gali, Kontaminasi Bakteri.

Daftar Bacaan: 30 (1992-2026)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
PUBLIC HEALTH STUDY PROGRAM
UNDERGRADUATE THESIS, AUGUST 2026

DELA PUSPITA SARI
Dr. IDA SAMIDAH, S.Kp., M.Kes.

THE RELATIONSHIP BETWEEN DUG WELL SANITATION AND BACTERIAL CONTAMINATION AMONG THE COMMUNITY IN KERTAPATI VILLAGE, CENTRAL BENGKULU REGENCY

xvii+ 66 pages, 13 tables, 3 figures, 10 appendices

ABSTRACT

The use of dug wells by rural communities is highly vulnerable to bacterial contamination due to sanitation conditions and well construction that do not meet health requirements. Kertapati Village is one of the areas where the community still relies on dug well water for daily needs.

The purpose of this study was to determine the Relationship between Dug Well Sanitation in the Community and Bacterial Contamination in Kertapati Village, Central Bengkulu Regency.

The research design used was an analytical quantitative study with a cross-sectional approach. The study sample consisted of 30 dug wells selected using the Slovin formula. Data collection was conducted through observation of physical sanitation conditions and laboratory examination for bacterial contamination of well water.

In the univariate analysis results, it was found that the majority of well distances (56.7%) and well covers (80.0%) did not meet the requirements. Meanwhile, the majority of well rims (80.0%) and well walls (66.7%) met the requirements. Laboratory test results recorded that 40.0% of water samples were contaminated with bacteria.

Bivariate analysis results showed that there was a Relationship between the condition of well walls ($p=0.000$) and well floors ($p=0.062$) with bacterial contamination. Meanwhile, well distance ($p=0.328$), well rim ($p=0.704$), and well cover ($p=0.057$) were not significantly related.

The conclusion of this study is that well wall and well floor conditions are sanitation factors significantly associated with bacterial contamination in dug well water in Kertapati Village

Recommendation Improving dug well water quality in Kertapati Village requires proper well maintenance and safe distance management by the community, strengthened surveillance and sanitation guidance by the Bengkulu Tengah District Health Office, as well as further research incorporating physical-chemical water parameters, well depth.

Keywords: Sanitation, Dug Wells, Bacterial Contamination.

References: 30 (1992-2026)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Air bersih merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan berperan besar dalam menunjang derajat kesehatan masyarakat. Air digunakan untuk berbagai kebutuhan sehari-hari seperti minum, memasak, mandi, mencuci, dan sanitasi. Oleh karena itu, kualitas air harus memenuhi persyaratan kesehatan secara fisik, kimia, dan mikrobiologi. Air yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi media penularan penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, akibat adanya kontaminasi bakteri patogen seperti *Escherichia coli* (Palu et al., 2022)

Salah satu sumber air bersih yang masih banyak digunakan masyarakat Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, adalah sumur gali. Sumur gali dipilih karena mudah dibuat dan biaya pembuatannya relatif murah. Namun, air sumur gali sangat rentan mengalami pencemaran karena sumber airnya berasal dari lapisan tanah yang dekat dengan permukaan. Kondisi sanitasi dan konstruksi sumur yang tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan masuknya kontaminan dari lingkungan sekitar sehingga kualitas air menjadi menurun. (Dappa et al., 2023)

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2023, kadar maksimum bakteri *Escherichia coli* dalam air minum adalah 0 CFU/100 ml. Selain itu, berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI)

seperti septic tank, toilet, dan tempat pembuangan sampah. Jarak septic tank yang terlalu dekat dengan sumur gali dapat meningkatkan risiko pencemaran bakteri pada air sumur. (Aida et al., 2024)

Aktivitas masyarakat di sekitar sumur seperti mandi, mencuci, dan pembuangan limbah rumah tangga juga dapat memengaruhi kualitas air sumur. Lingkungan yang kurang bersih akan memperbesar kemungkinan masuknya mikroorganisme patogen ke dalam air tanah. Penelitian Dania (2018) menunjukkan adanya hubungan antara kondisi fisik sumur gali dengan keberadaan *E. coli* pada air sumur dengan nilai $p = 0,030$. Penelitian Muchlis dkk. (2017) juga menunjukkan adanya hubungan kondisi fisik sumur dengan keberadaan *E. coli* dengan nilai $p = 0,014$ (Hardianti et al., 2024)

Air sumur gali yang telah terkontaminasi oleh bakteri patogen dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, terutama penyakit berbasis lingkungan seperti diare. Kandungan bakteri indikator seperti coliform yang melebihi standar menunjukkan bahwa air tersebut tidak layak digunakan sebagai air bersih maupun air minum. Penggunaan air yang telah tercemar secara terus-menerus dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit diare pada masyarakat. Selain itu, keberadaan mikroorganisme seperti *Escherichia coli* dalam air menjadi indikator adanya pencemaran oleh kotoran manusia atau limbah domestik yang berbahaya bagi kesehatan. Oleh karena itu, kualitas mikrobiologi air sangat penting untuk diperhatikan guna mencegah timbulnya penyakit dan melindungi kesehatan Masyarakat, (Fatimah & Andriani, 2024)

Pada standar baku mutu kesehatan lingkungan yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2023), kadar maksimum parameter wajib mikrobiologi pada air minum adalah *Escherichia coli* (*E. coli*) sebesar 0 CFU/100 ml dan Total Coliform sebesar 0 CFU/100 ml. Air yang telah tercemar oleh bakteri tersebut akan mengalami penurunan kualitas sehingga tidak lagi aman untuk dikonsumsi. Kontaminasi bakteri pada air dapat menyebabkan berbagai penyakit yang ditularkan melalui air (*waterborne disease*), seperti diare, kolera, dan infeksi saluran pencernaan lainnya. Menurut data World Health Organization (WHO) yang dikutip dalam Sari et al. (2022), patogen yang ditularkan melalui air menyebabkan sekitar 7,2 juta kasus penyakit dan 6.630 kematian setiap tahunnya. Data tersebut menunjukkan bahwa pencemaran mikrobiologi pada sumber air masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian serius. (Fitriani, 2021).

Salah satu penyakit yang sering ditularkan melalui air yang terkontaminasi adalah diare. Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, prevalensi diare di Indonesia mencapai 8%. Diare ditandai dengan frekuensi buang air besar yang lebih sering dengan konsistensi tinja yang lebih cair dari biasanya, yang dapat disertai kram perut, mual, muntah, dan dehidrasi. Salah satu penyebab terjadinya diare adalah kontaminasi bakteri yang berasal dari limbah, termasuk limbah tangki septik (*septic tank*) yang dapat mencemari sumber air apabila tidak memenuhi persyaratan sanitasi. Selain menimbulkan gangguan kesehatan, diare juga dapat menyebabkan ketidakseimbangan elektrolit dan dehidrasi yang berpotensi fatal, terutama pada kelompok rentan. Oleh karena

itu, pencegahan dan pengendalian kontaminasi air sangat penting dalam upaya menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit yang ditularkan melalui air, termasuk diare World Health Organization. (2024)

Menurut Badan Standardisasi Nasional (2002), tangki septik merupakan wadah yang digunakan untuk menampung dan mengolah air limbah rumah tangga. Proses pengolahan di dalam tangki septik terjadi secara perlahan sehingga kotoran padat dapat mengendap, sedangkan bahan organik diuraikan oleh mikroorganisme anaerob menjadi zat terlarut dan gas. Tangki septik harus dibuat dari bahan yang kuat, tahan asam, dan kedap air, seperti bata, beton, atau batako, serta menggunakan pipa PVC untuk saluran air. Tangki septik berbentuk persegi panjang umumnya memiliki perbandingan panjang dan lebar 2:1 sampai 3:1 dengan ukuran minimal lebar 0,75 meter dan panjang 1,5 meter. Sementara itu, tangki septik berbentuk bulat memiliki diameter minimal 1,2 meter dan tinggi minimal 1,5 meter.

Selain tangki septik, sumur gali juga harus memenuhi persyaratan kesehatan sesuai standar Badan Standardisasi Nasional (1992). Sumur gali harus memiliki kedalaman air minimal 2 meter, termasuk pada musim kemarau. Penempatan sumur juga harus mudah dijangkau masyarakat dan tidak berada di daerah rawan banjir. Selain itu, sumur gali wajib berjarak minimal 10 meter dari sumber pencemaran seperti septic tank, toilet, dan tempat pembuangan sampah agar kualitas air tetap terjaga. Untuk sumur yang digunakan bersama, jarak maksimal dengan pengguna disarankan tidak lebih dari 50 meter. (Aida et al., 2024)

Selain faktor jarak septic tank, kondisi sanitasi sumur seperti bibir sumur, dinding sumur, lantai sumur, saluran pembuangan air limbah (SPAL), serta kebersihan lingkungan sekitar sumur juga memengaruhi kualitas air. Sekitar 35% penduduk Indonesia menggunakan sumur sebagai sumber air bersih, dan sebagian besar berupa sumur gali yang mudah terkontaminasi apabila sanitasinya tidak memenuhi syarat (Putri et al., 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, kondisi sanitasi sumur gali memiliki peranan penting terhadap kualitas air yang digunakan masyarakat, terutama dari aspek mikrobiologi. Desa Kertapati Kabupaten Bengkulu Tengah merupakan salah satu wilayah yang sebagian besar masyarakatnya masih menggunakan sumur gali sebagai sumber air utama. Namun, kondisi sanitasi sumur di wilayah tersebut diduga belum sepenuhnya memenuhi standar kesehatan sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran bakteri pada air sumur. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai studi sanitasi sumur gali terhadap kontaminasi bakteri di Desa Kertapati Kabupaten Bengkulu Tengah untuk mengetahui kondisi sanitasi sumur dan kualitas air yang digunakan masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sebagian besar masyarakat di Desa Kertapati Kabupaten Bengkulu Tengah masih menggunakan sumur gali sebagai sumber utama air bersih untuk kebutuhan sehari-hari.

2. Lingkungan sekitar sumur gali yang kurang terjaga kebersihannya berpotensi menyebabkan pencemaran bakteri pada air sumur.
3. Air sumur gali berisiko terkontaminasi bakteri *E.coli* akibat sanitasi lingkungan yang kurang baik.
4. Kontaminasi bakteri pada air sumur gali dapat menimbulkan gangguan kesehatan masyarakat, terutama penyakit diare.
5. Masih kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga sanitasi sumur gali dan kebersihan lingkungan sekitar sumur.
6. Belum adanya data mengenai kondisi sanitasi sumur gali dan tingkat kontaminasi bakteri pada air sumur gali di Desa Kertapati Kabupaten Bengkulu Tengah.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan fokus, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada sumur gali yang digunakan oleh masyarakat sebagai sumber air bersih di Desa Kertapati Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Penelitian ini difokuskan pada penilaian kondisi sanitasi sumur gali yang meliputi jarak sumur dengan sumber pencemar (septic tank, tempat pembuangan sampah, dan saluran pembuangan air limbah), serta konstruksi sumur seperti dinding sumur, bibir sumur, dan lantai sumur.

3. Pemeriksaan kualitas air sumur gali dalam penelitian ini hanya dibatasi pada parameter mikrobiologi, yaitu keberadaan bakteri coliform dan *Escherichia coli* (*E. coli*).
4. Penelitian ini tidak membahas parameter kualitas air lainnya seperti fisik dan kimia.
5. Pengambilan sampel air sumur dilakukan pada waktu tertentu selama periode penelitian dan tidak dilakukan pengamatan secara berkala dalam jangka waktu panjang.
6. Penelitian ini tidak menganalisis secara mendalam hubungan sebab-akibat, tetapi hanya menggambarkan kondisi sanitasi sumur gali dan tingkat kontaminasi bakteri.
7. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat pengguna sumur gali di Desa Kertapati Kabupaten Bengkulu Tengah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini apakah ada hubungan kondisi sanitasi sumur gali pada Masyarakat dengan Tingkat kontaminasi bakteri pada sumur gali di desa kertapati kabupaten Bengkulu Tengah?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini di bedakan menjadi 2 tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus:

1.Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Sanitasi Sumur Gali Pada Masyarakat Terhadap Kontaminasi Bakteri Di Desa Kertapati Kabupaten Bengkulu Tengah

2.Tujuan Khusus

- a. Diketahui Distribusi Frekuensi Kondisi Sanitasi Sumur Gali (Dinding Sumur, Lantai Sumur, Jarak Dengan Kontaminasi, Bibir, Penutup)
- b. Diketahui Hubungan Jarak Sumber Pencemaran Dengan Kontaminasi Bakteri Pada Air Sumur Gali.
- c. Diketahui Hubungan Kondisi Dinding Sumur Dengan Keberadaan *Ecoli*
- d. Diketahui Hubungan Kondisi Bibir Sumur Dengan Kontaminasi Bakteri Pada Air Sumur Gali
- e. Diketahui Hubungan Kondisi Dinding Sumur Terhadap Kontaminasi Bakteri Pada Air Sumur Gali.
- f. Diketahuinya Hubungan Kondisi Lantai Sumur Terhadap kontaminasi Bakteri
- g. Diketahuinya Hubungan Kondisi Penutup Sumur Terhadap Kontaminasi Bakteri Pada Air Sumur Gali.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari berbagai aspek sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan di bidang kesehatan lingkungan, khususnya terkait sanitasi sumur gali dan kontaminasi bakteri pada air bersih. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga sanitasi sumur gali serta dampak kontaminasi bakteri terhadap kesehatan, sehingga masyarakat dapat lebih memperhatikan kebersihan lingkungan dan kualitas air yang digunakan.

b. Bagi Instansi Kesehatan

Sebagai bahan masukan bagi instansi terkait, seperti puskesmas atau dinas kesehatan, dalam upaya meningkatkan program pengawasan kualitas air bersih serta perbaikan sanitasi lingkungan di masyarakat.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian di bidang kesehatan lingkungan, khususnya mengenai sanitasi sumur gali dan kualitas air.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan tambahan literatur bagi mahasiswa dan akademisi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan lingkungan.

1.7 Keaslian Penelitian

Keaslian peneliti dengan judul Studi Sanitasi Sumur Gali Pada Masyarakat Terhadap Kontaminasi Bakteri Di Desa Kertapati Kabupaten Bengkulu Tengah. akan tetapi ada beberapa penelitian yang relevan yang dilakukan oleh:

Tabel 1.1 Keaslian Peneliti

No	Judul Dan Peneliti	Metode & Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	(Maria corazon veronika daka 2025) Analisis risiko kontaminasi bakteri <i>escherichia coli</i> pada sumur gali di kelurahan oebea, kota kupang.	a. Metode penelitian menggunakan metode most probable number (mpn) dan dianalisis secara deskriptif serta melalui model matriks risiko. b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 6% sumur termasuk dalam kategori risiko tinggi, 49% risiko sedang, dan 45% risiko rendah. Faktor utama yang memengaruhi kontaminasi adalah jarak sumur terhadap jamban kurang dari 10 meter,	Sama sama meneliti risiko kontaminasi bakteri pada sumur gali	Peneliti Ini Hanya Fokus Menganalisis Risiko Kontaminasi Bakteri <i>Escherichia Coli</i> . Sementara Penelitian Saya Fokus Pada Kontaminasi Bakteri Pada Sumur Gali

		dinding sumur yang retak, dan sistem drainase yang buruk. Kondisi sanitasi tersebut secara signifikan meningkatkan kemungkinan kontaminasi <i>e. Coli</i>. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor sanitasi lingkungan menjadi determinan dominan terhadap risiko kontaminasi dan merekomendasikan pengelolaan risiko berbasis masyarakat, termasuk peningkatan kesadaran, kaporisasi berkala, serta pengawasan kualitas air oleh instansi kesehatan.		
2.	(¹fitri Suryani, ²erma Gustina, ³maria Ulfah 2021) Analisis Kualitas Fisik Dan Risiko Kontaminasi Terhadap Kandungan Bakteriologis Pada Sumur Gali Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Oku	a. Metode Penelitian Ini Menggunakan Metode Kuantitatif Dengan Desain <i>Cross Sectional</i>. b. Hasil Penelitian Mendapatkan Tidak Adanya Hubungan Antara Keruh (<i>P Value</i>=0,308),	Sama-Sama Mengkaji Kualitas Air Sumur Gali Dan Kontaminasi Bakteriologis.	Peneliti Tersebut Lebih Menitikberatkan Pada Analisis Kualitas Fisik Air Dan Risiko Kontaminasi Secara Teknis. Sementara Penelitian Saya Enelitian Ini Memiliki Perbedaan Pada Aspek Variabel, Pendekatan, Dan Lokasi Penelitian,

		Bau (P Value=0,308), Berasa (P Value=1,000), Dan Bewarna (P Value=0,568) Terhadap Kandungan Bakteriologis Sumur Gali, Dan Didapatkan Adanya Hubungan Antara Risiko Kontaminasi (P Value=0,048) Terhadap Kandungan Bakteriologis Sumur Gali		Sehingga Tetap Memiliki Nilai Kebaruan.
3.	(Elita putri frisma arizki¹, veronika amelia simbolon rinaldi daswito³ 2025) Kajian kualitas air dan kondisi sanitasi sumur gali di lingkungan Permukiman kelurahan kampung bugis, kota tanjungpinang	a. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif b. Hasil penelitian hasil pemeriksaan, 85% sampel air sumur tidak berbau, tidak berwarna, dan tidak berasa, masing-masing dengan 17 dari 20 sampel memenuhi standar kualitas air bersih. Sebaliknya, terdapat 15% sampel yang masih menunjukkan bau, warna, dan rasa, yang berarti	Sama-sama meneliti kondisi sanitasi sumur gali dan kualitas air.	Penelitian Tersebut Bersifat Deskriptif Yang Hanya Menggambarkan Kualitas Air Dan Kondisi Sanitasi Sumur, Sedangkan Kan Penelitian Saya Bersifat Analitik Yang Mengkaji Hubungan Antara Sanitasi Sumur Gali Dengan Kontaminasi Bakteriologis

		tidak sesuai dengan syarat kualitas air bersih yang idealnya tidak berbau, tidak berwarna, dan tidak berasa.		
4.	(Novarianti ^{1*} , amsal ¹ 2022) Pengaruh konstruksi sumur gali dan jarak sumber pencemar terhadap kualitas Bakteriologis air di wilayah kerja puskesmas palolo	a. Metode penelitian ini kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian analitik dan desain potong lintang (cross sectional), b. Hasil penelitian observasi yang dilakukan pada 89 kontruksi sumur gali, terdapat 35 (39,3%) yang memenuhi syarat dan 54 (60,7%) yang tidak memenuhi syarat dan hasil analisis statistik nilai p value 0,00 yang berarti bahwa ada hubungan signifikan kontruksi sumur dengan kualitas bakteri coliform. Jarak sumber pencemar pada sumur gali ada 31 (34,8%) yang memenuhi syarat dan yang tidak memenuhi syarat ada 58 (65,2%), hasil analisis dimana nilai p	Penelitian ini sama , terutama terkait sanitasi sumur gali dan kualitas bakteriologis air.	Lebih Menekankan Pada Analisis Pengaruh Faktor Tertentu Secara Spesifik Sedangkan Penelitian Saya Bih Menekankan Pada Gambaran Kondisi Sanitasi Secara Umum Terhadap Kontaminasi Bakteri

		value 0,00 yang berarti bahwa ada hubungan signifikan jarak sumber pencemar dengan kualitas bakteri coliform. Hasil pemeriksaan laboratorium untuk kualitas bakteri.		
5.	(Emanuel dappa¹, marilyn s, junias², mustakim sahdan³ 2022) Gambaran inspeksi sanitasi sumur gali dengan kandungan Bakteriologis air sumur gali di wilayah kerja puskesmas sikumana kota kupang	a)Metode penelitian b)Penelitian ini adalah deskriptif c)Hasil penelitian ini menunjukan, sumur gali dengan jarak lokasi <10 m dengan septic tank, mengandung bakteri coliform diatas ambang standart kesehatan dan lebih berisiko menderita diare jika air tersebut di konsumsi tanpa melalui proses pengolahan yang benar. Selain itu, sumur gali dengan konstruksi yang tidak sesuai dengan syarat kesehatan memiliki kandungan bakteri coliform dalam air diatas ambang kesehatan.	Kedua penelitian menjadikan sumur gali sebagai objek utama yang diteliti dalam masyarakat. Dan fokus keduanya adalah melihat ada tidaknya kontaminasi bakteri dalam air sumur (misalnya coliform atau <i>e. Coli</i>).	Pokus pada hasil inspeksi sanitasi dan kondisi bakteriologis (lebih ke gambaran) sedangkan penelitian saya okus pada hubungan sanitasi dengan kontaminasi bakteri